

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia di kenal sebagai negara yang beragam atau disebut dengan negara yang heterogen, keberagaman bangsa indonesia ini dapat dilihat dari sisi agama, adat istiadat, kebudayaan, ras, suku, Bahasa daerah dan sejarah menurut Aulia dkk (2021, hlm. 8549-8557). Masyarakat indonesia juga memiliki ciri khas watak yang sopan santun, rukun, ramah dan saling gotong royong, hal tersebut sangat menunjukkan semboyan negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang tertulis di dalam lambang negara indonesia, Burung Garuda Pancasila. Bhinneka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua, artinya walaupun negara indonesia memiliki perbedaan suku, budaya, adat istiadat, agama serta beragam kepulauan wilayah negara indonesia, tetapi harus menunjukkan sikap toleransi dan persatuan antar warga negara yang berbeda-beda menurut Pursika (2009, hlm. 15). Hal tersebut sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap orang harus mengikuti pendidikan yang bertanggung jawab, santun, toleran, bergaul, bekerja sama untuk memajukan peradaban bangsa dan menjadikan setiap manusia menjadi masnusia yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sudah direncanakan dan bertujuan untuk mewujudkan keadaan kelas yang tentram, aman dan disiplin dalam proses belajar-mengajar agar peserta didik mampu berperan aktif dalam meningkatkan potensi dirinya dengan cara percaya diri, mempunyai kekuatan spiritual keagamaan yang digunakan untuk diri sendiri, masyarakat dan negara.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan atas (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1). Pendidikan formal merupakan suatu program pemerintah yang mempunyai tujuan pendidikan nasional didalamnya terdapat sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, kekuatan spiritual keagamaan, pendirian, kecerdasan dan akhlak mulia yang dibutuhkan pada dirinya, masyarakat dan negara menurut Saekhu dan Prihatono (2019, hlm. 57-66). Tujuan pendidikan di Indonesia ini bertumpu pada kurikulum yang digunakan, tepatnya di Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, kurikulum sebagai aturan yang harus diikuti oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 (kurtilas) yang saat ini diterapkan di Indonesia merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk memajukan generasi yang lebih baik lagi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan tematik dan konseptual, sehingga peserta didik dituntut untuk mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, menganalisis, berdiskusi, tanya jawab dan disiplin serta sopan santun yang baik. Hal tersebut, peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, sehingga mampu menghadapi suatu tantangan pendidikan masa depan serta mampu melakukan sesuatu dengan kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Namun, pada kenyataannya dengan perkembangan zaman ini banyak sekali permasalahan yang dialami oleh warga negara Indonesia, terutama dalam dunia pendidikan yang mengalami degradasi moral peserta didik. Munculnya sikap yang mencerminkan moralitas rendah itu dikarenakan banyak sekali kejahatan siber (*cybercrime*). *Cybercrime* adalah suatu perbuatan yang menentang hukum dilakukan menggunakan internet sebagai sarana atau alat untuk mendapatkan sebuah keuntungan ataupun tidak dengan cara merugikan pihak lain dalam Ma'rufah, Rahmat dan Widana (2020, hlm. 192). Munculnya kejahatan siber (*cybercrime*) ini berdampak pada generasi millennial terutama pada degradasi moral atau penurunan moral. Hal tersebut sejalan dengan permasalahan di SDN 4 Margadadi, dimana peserta didiknya mengalami degradasi moral pada saat proses

pembelajaran. hal ini, dilihat melalui pengamatan yang dilaksanakan pada bulan januari. Ketika berkunjung di SDN 4 Margadadi, terdapat beberapa permasalahan diantaranya yaitu degradasi moral sopan santun, kurangnya model pembelajaran, kurangnya memanfaatkan media pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran ceramah. Hal tersebut membuat siswa merasa mudah bosan, mudah mengantuk dan kurang tertarik dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, atas dasar permasalahan tersebut, penulis lebih memfokuskan pada penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sikap sopan bagi siswa kelas 4.

Menurut Suryani (2017, hlm. 112-124) menyatakan bahwa sikap sopan santun merupakan peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat sehari-hari yang dijadikan sebagai tuntutan kehidupan. Sopan santun sendiri berasal dari istilah Bahasa Jawa yang diartikan sebagai sikap seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai dengan cara menghormati, berakhlak mulia dan menghargai. Sopan santun juga dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya manusia dapat bertindak dan bersikap yang baik dalam melakukan kehidupan sehari-harinya menurut Suryani (2017, hlm. 115). Sikap sopan santun di sekolah belum di implementasikan sepenuhnya, sehingga sering terjadi munculnya sikap yang tidak mencerminkan sikap sopan santun. Hal ini mengalami degradasi moral sikap sopan santun pada peserta didik jaman sekarang. Salah satu contohnya yaitu dalam penggunaan komunikasi yang di nilai masih menggunakan ucapan kasar, tidak ramah, memaksa, mengejek, sombong dan kurangnya menghargai teman dan orang yang lebih tua menurut Dewi dalam Farhatilwardah, Hastuti dan Krisnatuti (2019, hlm. 115). Penyebab sikap kurang sopan ini dipengaruhi oleh faktor orangtua yang kurang mengontrol putra putrinya, kurangnya bimbingan guru mengenai bagaimana bersikap sopan santun dan sikap coba-coba siswa menurut Suryani (2017, hlm. 113).

Hal tersebut sejalan dengan menurut Roshita (2015, hlm. 64) yang menyatakan bahwa pada era globalisasi ini memberikan dampak negatif bagi siswa yang dapat di lihat dari sikap siswa di sekolah, siswa sering melakukan perbuatan yang tidak pantas dan kurang sopan terhadap guru dan teman-temannya, melalui sikap mereka yang kurang berakhlak sopan santun dan tutur kata yang kurang

pantas di ucapkan oleh seorang siswa. Fenomena terjadinya kasus degradasi moral sopan santun pada siswa tersebut, seorang guru harus melakukan bagaimana cara menanganinya untuk mengurangi kasus degradasi moral sopan santun pada siswa. Dengan demikian, tenaga pendidik sangat berperan penting untuk menanamkan sikap sopan santun melalui pembelajaran PKn. Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa. Hal tersebut senada dengan menurut Jasrudin, Putra dan Wadji (2020, hlm. 43) yang mengatakan bahwa mata pelajaran PKn merupakan salah satu bahan ajar yang wajib bagi seluruh peserta didik di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di pelajari, karena mata pelajaran PKn tersebut sangat berhubungan dengan segala kegiatan kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata Pelajaran yang dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini sependapat dengan Istianah, Mazid dan Susanti (2021, hlm. 19) bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran atau program wajib di sekolah dasar, menengah dan atas hingga perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) berperan penting dan strategis dalam pembentukan sikap peserta didik dalam bersikap sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik menurut Magdalena dkk (2020, hlm. 419). Pendidikan PKn dapat di berikan kepada peserta didik sejak duduk dibangku sekolah dasar, karena saat itu usia peserta didik haus akan pengetahuan, hal ini pengetahuan tersebut sangat tepat jika diberikan konsep dasar mengenai sikap yang demokratis dengan benar dan terarah.

Salah satu materi yang diajarkan pada mata pelajaran PKn yaitu tentang aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemberian materi pendidik masih menggunakan metode ceramah atau *konvensional*. Hal ini sependapat dengan Ningsih (2018, hlm. 245-246) bahwa selama pembelajaran PKn disajikan menggunakan metode ceramah kurang efektif digunakan karena menyebabkan peserta didik mudah mengantuk dan kurang fokus dalam menerima pembelajaran. Oleh karena itu, membuat peserta didik menjadi sulit untuk memahami materi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran untuk mendukung proses

pembelajaran PKn. Hal tersebut sejalan dengan Suryati, Saneba dan Palimbong (2017, hlm. 124) yang menyatakan bahwa permasalahan nya yaitu rendahnya jumlah hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran PKn, yang disebabkan oleh kurangnya merencanakan model pembelajaran, sehingga pembelajaran PKn yang dilaksanakan kurang menarik minat peserta didik dan pembelajaran tidak efektif.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya perencanaan agar proses pembelajaran PKn lebih menarik perhatian dan efektif. Salah satunya yaitu menerapkan model pembelajaran yang menarik dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran merupakan merencanakan dan memilih strategi pembelajaran serta membuat metode, keterampilan, aktivitas peserta didik yang mengandung tahapan (sintak) dalam pembelajaran Sani dalam Yazidi (2014, hlm. 90). Model pembelajaran sebagai mengorganisasikan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning*.

Menurut Hosnan dalam Novianti, Bentri dan Zikri (2020, hlm. 197) model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah, sehingga peserta didik dapat mencari pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi, pembelajaran bersifat mandiri dan meningkatkan tingkat percaya diri. Model *problem based learning* ini memiliki sintaks yang mendukung dalam meningkatkan pengetahuan siswa, Sebagaimana disebutkan oleh Asrifah dan Arif (2020, hlm. 191) bahwa model pembelajaran *problem based learning* memberikan dampak atau pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* itu sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kenyataan, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan akan mudah diingat. Penerapan model ini juga membantu peserta didik dapat berinteraksi, bekerjasama melalui kelompok, serta menghargai pendapat antar teman dalam mengambil suatu keputusan menurut Mahmudah (2022, hlm. 133). Kemudian, menurut Wijayanti (2016, hlm. 3235) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat dilakukan dengan baik,

sehingga mengalami peningkatan prestasi belajar PKn yang terlihat dari peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukptiyah (2015, hlm. 114) menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi hasil belajar PKn materi proses perumusan Pancasila dengan baik. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Prayogo (2022, hlm. 7934) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kedisiplinan dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *problem based learning* diyakini dapat membantu peserta didik untuk memahami sikap patuh aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar PKn, meskipun sudah dilaksanakan. Namun penelitian yang saya lakukan sedikit berbeda dari segi penerapan dalam meningkatkan sikap sopan santun, tempat penelitian, model pembelajaran dan media pembelajaran. Sehingga, judul penelitian yang digunakan yaitu **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Google Site* Terhadap Peningkatan Kemampuan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas IV SD”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian dengan beberapa rumusan masalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* berbantuan *google sites* terhadap peningkatan kemampuan pembelajaran PPKn sikap sopan santun siswa kelas IV?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pembelajaran PPKn sikap sopan santun siswa kelas IV yang menggunakan model *problem based learning* dengan siswa kelas IV yang menggunakan model *konvensional*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* berbantuan *google sites* terhadap peningkatan kemampuan pembelajaran PPKn sikap sopan santun siswa kelas IV.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pembelajaran PPKn sikap sopan santun siswa kelas IV yang menggunakan model *problem based learning* dengan siswa kelas IV yang menggunakan model *konvensional*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak di capai, hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pengetahuan dan pengalaman yang berharga, sehingga sebagai bekal guru sekolah dasar yang professional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *google sites* dalam mengatasi permasalahan degradasi moral sopan santun, kurangnya model pembelajaran dan media pembelajaran pada pembelajaran PKn untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa SD kelas IV.

b. Bagi guru

Menambah wawasan guru dalam menggunakan atau mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak sekolah dasar. Selain itu, guru dapat mengetahui model-model pembelajaran yang terbaru dan dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa SD kelas IV.

c. Bagi siswa

Meningkatkan kemampuan sikap sopan santun dalam pembelajaran PKn serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Bagi sekolah

Sebagai motivasi agar menghasilkan siswa yang mempunyai sikap sopan santun, serta menjadi masukan agar sekolah dapat mendukung dan memfasilitasi guru serta siswa untuk menerapkan model-model multiliterasi.

1.5. Struktur Organisasi

1. BAB I Pendahuluan

Bab I memuat tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab II memuat tentang teori-teori yang berhubungan dengan variable yang akan diteliti. Teori-teori ini terdiri teori tentang model pembelajaran *problem based learning*, media pembelajaran, *google sites*, sikap sopan santun dan penelitian yang relevan. Pada bagian selanjutnya diuraikan kerangka berpikir berdasarkan permasalahan yang terjadi dan di akhir bab setelah hipotesis yang berfungsi sebagai dugaan pertama penelitian yang dilakukan.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab III memuat tentang metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV memuat tentang hasil temuan penelitian yang telah dicapai dengan pembahasannya berdasarkan dari hasil pengolahan data yang berkenaan dengan pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan google site untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa SD kelas IV.

5. BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V memuat tentang kesimpulan dari hasil temuan penelitian, implikasi dan rekomendasi atas penelitian yang telah dilaksanakan serta memberikan saran untuk peneliti berikutnya yang berminat dalam melakukan penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.